

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

“Sehat dan selamat bukanlah segalanya, tetapi tanpa sehat dan selamat segalanya tidak ada artinya”, demikian semboyan yang dikumandangkan oleh International Labour Organization (ILO) bersama World Health Organization dalam rangka promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada setiap tempat kerja di seluruh dunia termasuk Indonesia. Tenaga kerja dan penduduk Indonesia secara umum akan bertambah manusiawi apabila standar-standar yang berlaku di dunia dapat pula berlaku pada setiap tempat kerja di Indonesia (ILO, 1998).

Dalam proses pembentukan dan perubahan perilaku manusia terdapat faktor-faktor yang berpengaruh, yaitu faktor pekerja dan faktor pekerjaan. Faktor pekerja seperti susunan syaraf pusat, persepsi, proses belajar, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berupa iklim, hubungan dengan manusia lain, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Perilaku tidak selamat dalam suatu proses pekerjaan dapat ditekan dengan pembentukan program K3 oleh perusahaan. Program K3 dapat membentuk perilaku aman pada pekerja, perilaku aman dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan kerja. Perilaku aman mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku aman juga mampu menunjukkan nilai, keyakinan dan sikap terhadap keselamatan pekerja (Pratama, 2015).

Pada tahun 2012 mencatat angka kematian yang diakibatkan karena kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Sedangkan data pada tahun 2013, disebutkan bahwa setiap 15 detik terdapat 1 tenaga kerja yang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan 160 tenaga kerja mengalami sakit akibat kerja (Kemenkes RI, 2014). Selanjutnya data pada tahun 2015, setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal di dunia, sedangkan di Indonesia terdapat 20 kasus kecelakaan kerja yang dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja (Viva News, 2015). Dilihat dari sudut pandang ekonomi, diperkirakan lebih dari 4 persen Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Persentase tersebut

setara dengan biaya sebesar US\$ 2,8 triliun yang dihabiskan untuk hilangnya waktu kerja, gangguan produksi, kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta ganti rugi kepada keluarga korban (Safety Sign Indonesia, 2015).

Hasil dari penelitian Siddiq didapatkan pada pekerja berusia < 28 tahun dengan perilaku tidak aman sebanyak 88,9% dan terhadap perilaku aman sebanyak 11,1% dan responden yang berumur  $\geq$  28 tahun dengan tindakan tidak aman sebanyak 42,9%. Faktor umur mempunyai hubungan langsung dengan logika berpikir dan pengetahuan seseorang. Semakin matang usia seseorang, biasanya cenderung bertambah pengetahuan dan tingkat kecerdasannya. Kemampuan mengendalikan emosi psikisnya dapat mengurangi terjadinya kecelakaan (Siddiq, 2013).

Penelitian Friendika Rinanda bahwa pekerja dengan masa kerja > 5 tahun sebanyak 64,3% berperilaku selamat, sedangkan pengemudi dengan masa kerja 2 – 5 tahun sebanyak 100% memiliki kecenderungan belum berperilaku selamat. Hal ini sesuai menurut Suma'mur (2009) masa kerja dapat menjadi penyebab dari terjadinya kecelakaan pada suatu pekerjaan karena tenaga kerja baru biasanya belum mengetahui secara mendalam tentang pekerjaan dan keselamatannya dalam hal ini mengenai keselamatan pengangkutan bahan kimia berbahaya (Rinanda, 2014).

Pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku keselamatan kerja, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak berperilaku selamat adalah pekerja dengan tamatan SMA/SMK yaitu 6 pengemudi dengan persentase 60 %, Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2003) bahwa semakin tinggi pendidikan normal yang dicapai, maka semakin baik pula proses pemahaman seseorang dalam menerima sebuah informasi baru. Tetapi dari hasil koefisien kontingensi menunjukkan hubungan yang rendah antara perilaku selamat dengan tingkat pendidikan (Rinanda, 2014).

Pada penelitian Saragih ditemukan hasil bahwa status pekerja berhubungan dengan perilaku tidak aman, pekerja tetap lebih tinggi berperilaku selamat dibandingkan dengan pekerja waktu tertentu. Pekerja tetap lebih lama berinteraksi dengan lingkungan kerja sehingga memiliki pengalaman kerja yang lambat laun akan memberikan pemahaman bagi mereka terhadap faktor- faktor bahaya di

lingkungan kerja. Pemahaman akan lingkungan kerja tersebut akan membantu pekerja untuk berperilaku kerja yang aman (Saragih, 2014).

Hasil dari penelitian Halimah (2010) diketahui bahwa terdapat hubungan antara peraturan dengan perilaku aman. Pekerja yang mematuhi peraturan lebih banyak sebanyak 94,6% berperilaku aman. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoadmodjo (2003) yang menyebutkan bahwa salah satu strategi perubahan perilaku adalah dengan menggunakan kekuatan dan kekuasaan misalnya peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Reason (1997) mengungkapkan pekerja hendaknya memiliki kesadaran atas keadaan yang berbahaya sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja dapat diminimalisasi. Geller (2001) juga mengungkapkan perubahan perilaku tingkat kepatuhan yang baik adalah internalisasi, dimana individu melakukan sesuatu karena memahami makna, mengetahui pentingnya tindakan dan keadaan.

Pada penelitian Halimah diketahui bahwa pelatihan tidak berhubungan dengan perilaku aman. pekerja yang jarang mengikuti pelatihan lebih banyak yang berperilaku tidak aman (18,2%) daripada responden yang sering mengikuti pelatihan (13,2%). Hal ini juga menunjukkan sering atau jarang nya pelatihan dilakukan tidak mempengaruhi perilaku aman pekerja karena perubahan dan pembentukan perilaku tidak terjadi begitu saja tetapi dipengaruhi oleh beberapa variabel lainnya. Geller (2001) faktor yang mempengaruhi perilaku meliputi faktor internal (meliputi sikap, kepercayaan, perasaan, pemikiran, kepribadian, persepsi, dan nilai-nilai, tujuan) dan eksternal (meliputi pelatihan, pengenalan, persetujuan, komunikasi, dan menunjukkan kepedulian secara aktif) (Halimah, 2010).

PT Pelabuhan Tanjung Priok menyadari sepenuhnya bahwa proses kegiatan bongkar muat tidak terlepas dari peranan sumber daya manusia. PT Pelabuhan telah menjalankan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja sudah sejak pertama kali didirikan yaitu pada tahun 2013. PT Pelabuhan Tanjung Priok merupakan pelabuhan dengan kategori *multipurpose* terminal yang dibagi menjadi 3 daerah terminal operasi yaitu Terminal Operasi 1, Terminal Operasi 2, dan Terminal Operasi 3. Masing-masing terminal memiliki luasan 453.047 m<sup>2</sup> untuk terminal 1, 490.246 m<sup>2</sup> untuk terminal 2, dan 335.369 m<sup>2</sup> untuk terminal 3. Untuk melaksanakan kegiatan operasinya PT Pelabuhan Tanjung Priok menyediakan

dermaga dan fasilitas pendukungnya, dan yang menyediakan alat, tenaga kerja serta peralatan pendukung bongkar muat lainnya dengan sistem revenue sharing (PT PTP, 2012).

Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) yang memiliki peran pokok dalam pencapaian kinerja kegiatan bongkar muat barang dari dan ke kapal di pelabuhan serta gambaran umum tentang Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat berperan pada seluruh aktivitas di pelabuhan. Pada dasarnya Tenaga Kerja Bongkar Muat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Sumber Daya Manusia di pelabuhan secara umum yang karena fungsi dan perannya di pelabuhan lebih specific dibidang bongkar muat barang maka disebut dengan istilah Tenaga Kerja Bongkar Muat (Daya *et al.*, 2012).

Berdasarkan data data tersebut bahwa program Keselamatan Kesehatan Kerja sangat berkaitan dengan Kesehatan Masyarakat karena Kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat saling berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Pekerja yang menderita gangguan kesehatan atau penyakit akibat kerja cenderung lebih mudah mengalami kecelakaan kerja. Menengok ke negara-negara maju, penanganan kesehatan pekerja sudah sangat serius. Mereka sangat menyadari bahwa kerugian ekonomi (*lost benefit*) suatu perusahaan atau negara akibat suatu kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja sangat besar dan dapat ditekan dengan upaya-upaya di bidang kesehatan dan keselamatan kerja. Dengan mencegah pekerja melakukan perilaku tidak selamat di tempat kerja, akan membantu mengurangi angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang ditimbulkan oleh kegiatan pekerjaan, dengan menurunnya angka kesakitan pekerja, maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan sumber daya manusia yang baik akan menghasilkan keuntungan yang baik untuk negara.

Berdasarkan informasi data kecelakaan kerja yang diperoleh dari PT pelabuhan Tanjung Priok, terdapat 76 kasus kecelakaan kerja sepanjang tahun 2016-2017. Menurut informasi yang diperoleh dari perusahaan, kasus kecelakaan kerja yang terjadi adalah faktor manusia atau pekerja. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa masih banyak pekerja yang berperilaku tidak selamat seperti tidak menggunakan APD (alat pelindung diri) sesuai dengan SOP, masih banyak nya pekerja yang merokok saat bekerja, lalu adapula pekerja yang

beristirahat di area kerja, banyak pekerja yang bersenda gurau saat bekerja dan ada pula pekerja yang membuang sampah sembarangan, hal ini dapat berpotensi terhadap terjadinya kecelakaan kerja yang dapat berakibat fatal, mulai dari kecacatan hingga kematian.

Berdasarkan uraian di atas maka diadakan penelitian dengan judul “Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Keselamatan Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Terminal 3 PT Pelabuhan Tanjung Priok” dengan alasan masih besar terjadinya kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh perilaku pekerja serta belum adanya penelitian yang dilakukan di PT Pelabuhan Tanjung Priok terkait variabel yang ingin diteliti sehingga untuk mengurangi angka kasus kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh perilaku pekerja.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Pada uraian di atas dijelaskan bahwa aktivitas di Bongkar Muat di PT Pelabuhan Tanjung Priok semakin meningkat, hal tersebut berpotensi meningkatnya frekuensi terjadi kecelakaan di PT Pelabuhan Tanjung Priok tak terkecuali di Terminal 3 selain itu aktifitas bongkar muat di Petikemas memiliki tingkat keparahan yang tinggi jika terjadi kecelakaan kerja, oleh karena itu penulis memilih Terminal 3 Petikemas PT Pelabuhan Tanjung Priok sebagai tempat penelitian. PT Pelabuhan Tanjung Priok adalah perusahaan yang menyediakan jasa pemuatan, pembongkaran, penerimaan dan pengeluaran petikemas, dalam perusahaan ini masih didominasi manusia sebagai pekerja, dengan kondisi risiko yang sangat besar. Sehingga penulis ingin mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku keselamatan kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Terminal 3 PT Pelabuhan Tanjung Priok Tahun 2018.

## **I.3 Tujuan**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan peneliti ialah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan kerja pada tenaga kerja bongkar muat di Terminal 3 PT Pelabuhan Tanjung Priok (PT PTP) Tahun 2018

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku keselamatan kerja pada tenaga kerja bongkar muat di Terminal 3 PT Pelabuhan Tanjung Priok (PT PTP) Tahun 2018.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi faktor pekerja ( usia, pendidikan terakhir, masa kerja, status pekerja ) pada tenaga kerja bongkar muat di Terminal 3 PT Pelabuhan Tanjung Priok (PT PTP) Tahun 2018.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi faktor pekerjaan ( pelatihan K3, peraturan dan kebijakan perusahaan) pada tenaga kerja bongkar muat di Terminal 3 PT Pelabuhan Tanjung Priok (PT PTP) Tahun 2018.
- d. Mengetahui hubungan antara faktor pekerja ( usia, pendidikan terakhir, masa kerja, status pekerja ) dengan perilaku keselamatan kerja pada tenaga kerja bongkar muat di Terminal 3 PT Pelabuhan Tanjung Priok (PT PTP) Tahun 2018.
- e. Mengetahui hubungan antara faktor pekerjaan ( pelatihan K3, peraturan dan kebijakan perusahaan) dengan perilaku tidak selamat pada tenaga kerja bongkar muat di Terminal 3 PT Pelabuhan Tanjung Priok (PT PTP) Tahun 2018.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Perusahaan**

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan dalam upaya untuk meningkatkan tempat kerja yang aman, nyaman, selamat, dan efisien.

### **I.5.2 Fakultas Ilmu Kesehatan**

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan terutama program studi Kesehatan Masyarakat diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi perbandingan bagi peneliti-peneliti sebelumnya dan menambah pengetahuan bagi civitas akademik program studi Kesehatan Masyarakat

### **I.5.3 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Mendapatkan informasi mengenai informasi tentang perilaku keselamatan kerja pada pekerja bongkar muat, untuk menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya.

### **I.6 Ruang Lingkup**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Keselamatan Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Terminal 3 PT Pelabuhan Tanjung Priok. Peneliti menjadikan pekerja bongkar muat di Terminal 3 PT Pelabuhan Tanjung Priok Tahun 2018 sebagai responden.

